

IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DAN NILAI ISLAM DALAM BERWIRAUSAHA DI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (SH) pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Muh. Ufril Nur
16 0303 0038

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DAN NILAI ISLAM DALAM BERWIRAUSAHA DI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (SH) pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Ufril Nur
NIM : 16 0303 0038
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,

Muh. Ufril Nur
NIM: 16 0303 0038

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dan Nilai Islam Dalam Berwirausaha Di Kota Palopo yang ditulis oleh Muh. Ufril Nur Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0303 0038, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu dan telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Hukum (S.H).

Palopo, 02 Maret 2021

TIM PENGUJI

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| 1. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang (.....) |
| 2. Dr. Helmi Kamal, M.HI. | Sekretaris Sidang (.....) |
| 3. Dr. Helmi Kamal, M.HI. | Penguji I (.....) |
| 4. Dr. H. Firman Muh. Arif, Lc, M.HI. | Penguji II (.....) |
| 5. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. | Pembimbing I (.....) |
| 6. Muh. Darwis, S. Ag., M.Ag. | Pembimbing II (.....) |

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Syariah

Ketua Prodi
Hukum Ekonomi Syariah

Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
NIP. 19680507 199903 1 004

Muh.Darwis, S.Ag., M.Ag
NIP 19701231 200901 1 049

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dan Nilai Islam Dalam Berwirausaha Di Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana hukum dalam bidang hukum ekonomi syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag, Wakil Rektor I, Dr. H. Muammar Arafat, M.H. Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M dan Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan berupaya

meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Dr. Mustaming, S.Ag., M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Syariah IAIN Palopo.
3. Muh. Darwis, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah dan Fitriani Jamaluddin, SH., MH, selaku Sekertaris Prodi Hukum Ekonomi Syariah IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. dan Muh. Darwis, S. Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Helmi Kamal, M.HI. dan Dr. H. Firman Muh. Arif, Lc, M.HI. selaku penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Muh. Darwis, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Medehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayah Abd. Kadir dan Ibu Nurliah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudaraku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2016 khususnya kelas A, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT .Aamiin.

Palopo, 02 Maret 2021

Penulis,

Muh. Ufril Nur
NIM. 16 0303 0038

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي Ya Y Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	A	A
ِ	<i>kasrah</i>	I	I
ُ	<i>damamah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ى ... 	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan *ha* (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭ fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) aka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh (al-zalzalāh)*

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta ‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai ‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba ‘īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri ‘āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ dīnullāh billāh

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
 Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahū wa ta ‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
1	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah.....	6
C.Tujuan Penelitian	6
D.Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A.Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B.Kajian Teori.....	10
1.Kearifan Lokal	10
2.Nilai Islam	20
3.Wirausaha.....	29
C.Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B.Lokasi Penelitian	47
C.Fokus Penelitian	47
D.Definisi Istilah	47
E.Sumber Data	48
F.Subjek atau Informan Penelitian	50
G.Instrumen Penelitian	50
H.Teknik Pengumpulan Data	51
I. Analisis Data.....	52
J. Pemeriksaan Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A.Hasil Penelitian.....	56
B.Pembahasan	72

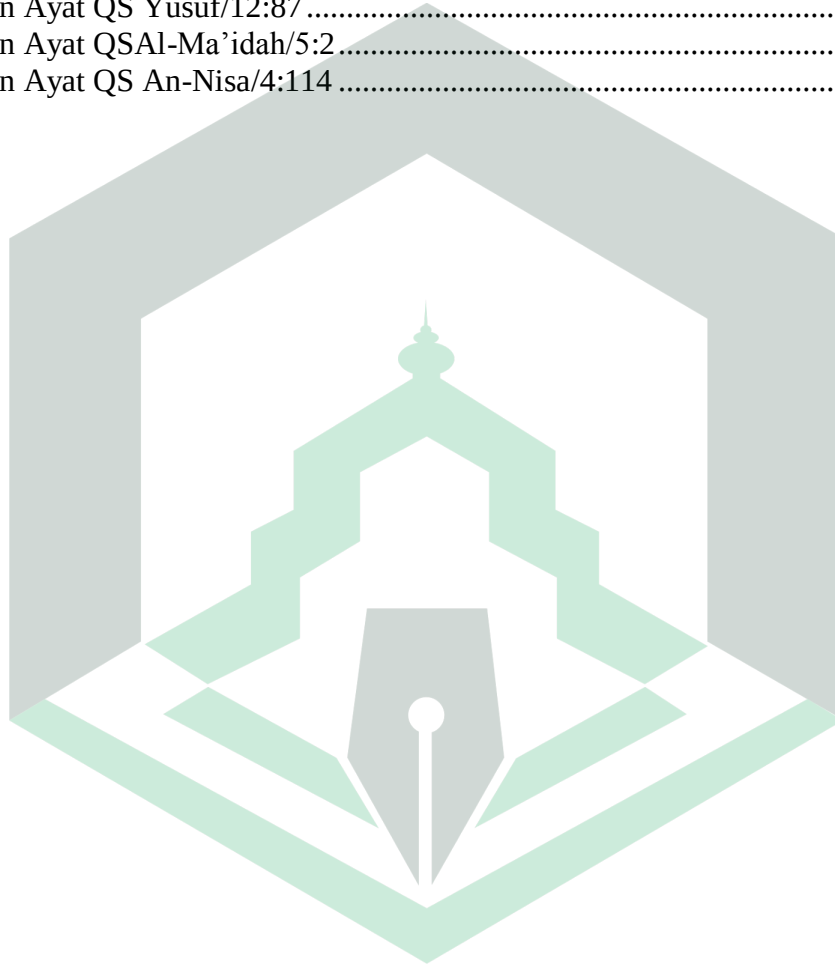
BAB V	PENUTUP	82
	A.Kesimpulan.....	82
	B.Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS Al-A'raf/7:199.....	2
Kutipan Ayat QS Al-Mulk/67:15.....	4
Kutipan Ayat QS Al-Ma'idah/5:87.....	42
Kutipan Ayat QS Al-An'am/6:17.....	43
Kutipan Ayat QS An-Nisa/4:29.....	44
Kutipan Ayat QS Yusuf/12:87.....	75
Kutipan Ayat QS Al-Ma'idah/5:2.....	77
Kutipan Ayat QS An-Nisa/4:114.....	81



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Wirausaha.....	4
--------------------------------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data wirausaha informan di Jembatan Miring.....	49
Tabel 3.2 Data wirausaha informan di Kelurahan Sampoddo	49
Tabel 4.1 Daftar Kecamatan dan Kelurahan Kota Palopo Tahun 2006-2020.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.I Kerangka Pikir	45
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Peneliti

Lampiran 3 Nota Dinas Pembimbing

Lampiran 4 Nota Dinas Penguji

Lampiran 5 Berita Acara

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Muh. Ufril Nur, 2021. “Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dan Nilai Islam Dalam Berwirausaha Di Kota Palopo. Skripsi Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Mustaming dan Muh. Darwis.

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dan Nilai Islam Dalam Berwirausaha Di Kota Palopo. Adapun permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah masih banyak masyarakat ketika berwirausaha belum paham mengenai nilai-nilai, kebiasaan dan tradisi yang membentuk kearifan lokal seperti berlakunya motto lempu' (jujur), warani (berani), getteng (teguh pendirian) dan sipakatau (saling memanusiaikan) serta masih kurangnya penerapan nilai-nilai Islam seperti halnya masih ada sebagian wirausaha yang kurang melakukan sedekah serta kecenderungan berwirausaha yang kurang sehat antar sesama pengusaha muslim. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada wirausaha yang menjalankan usahanya tidak menerapkan kejujuran, sikap saling memanusiaikan serta kurangnya bersedekah atas usaha yang dimilikinya. Adapun solusi untuk mengatasinya yaitu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya tanpa adanya manipulasi, saling memanusiaikan dengan cara menumbuhkan kerjasama dan solidaritas sesama wirausaha serta menanamkan dalam diri untuk selalu bersedekah karena dengan bersedekah maka Allah akan melipat gandakan rezeki.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Nilai Islam, Wirausaha

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian yang mewarnai identitas masyarakat adalah kearifan lokal. Secara historis kearifan lokal meskipun berlaku sebelum hadirnya agama di masyarakat lokal setempat, akan tetapi kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai agama, karena dari segi asal-usulnya, budaya kearifan lokal merupakan proses cipta rasa manusia yang berpusat dari hati nurani yang jujur, ikhlas, amanah dan cerdas yang memancar di akal pikiran manusia, dan dilaksanakan dengan tindakan dan perbuatan.¹ Jadi kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana serta dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat.

Kearifan lokal juga tentunya perlu diterapkan ketika berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk jiwa bisnis, misalnya kejujuran, kesabaran, melatih tanggung jawab, kebijaksanaan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, melatih jiwa kepemimpinan, kerjasama, kebersamaan, kekompakan, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, tidak egois, tidak mudah putus asa, berkorban untuk kepentingan orang lain, berani mengambil resiko, kemurahan hati,

¹Suparji, "Eksistensi Hukum Islam dan Kearifan Lokal", *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no.1 (Maret, 2019): 22

menghargai lawan dan kawan, keuletan serta teguh pada pendirian.²

Sebagian masyarakat Indonesia mempunyai nilai-nilai kearifan lokal dalam berwirausaha juga banyak diwarnai oleh nilai-nilai religi. Sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, nilai-nilai Islam cukup mewarnai kearifan lokal dalam praktik berwirausaha. Khususnya di Kota Palopo merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya dominan berwirausaha dan juga dikenal dengan nilai kearifan lokal yang unik seperti dengan menerapkan nilai lempu' (jujur), warani(berani), getteng(teguh pendirian) dan sipakatau(saling memanusiakan).³ Namun nilai kearifan lokal seperti ini tepatnya di Kota Palopo masih ada beberapa yang belum diketahui oleh masyarakat tersebut, maka dari itu tentunya kearifan lokal seperti ini perlu diperkenalkan di kalangan masyarakat khususnya di Kota Palopo. Seperti yang dijelaskan di dalam ayat Al-qur'an surah Al-A'raf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Terjemahannya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf(tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf/7:199).⁴

Namun nilai-nilai Islam tentunya perlu juga diterapkan dalam

²Andi Wijayanto, “Kearifan lokal dalam praktik bisnis di Indonesia”, *Manajemen* 2 no.1 (Januari, 2017): 45

³ Makkulau, *Kearifan Lokal* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 87

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-syifa, 2001), 2343.

berwirausaha karena seperti yang diketahui bahwa masyarakat yang dominan beragama Islam di Kota Palopo, tidak banyak mengetahui akan ajaran Islam tentang pekerjaan di bidang wirausaha. Islam senantiasa mengajarkan pada umatnya agar berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satu jalan adalah dengan bekerja. Sementara saat ini banyak terjadi kecurangan-kecurangan dalam dunia wirausaha, banyak faktor yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga dalam kegiatan wirausaha timbul suatu ketidakadilan, antara lain sifat agresif, bersaing, egois, tidak jujur dan sebagainya.

Oleh karena itu di dalam berbisnis (wirausaha) juga diperlukan nilai-nilai Islam untuk melaksanakan setiap kegiatannya, sebab hal ini sangatlah besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Dalam hal ini, nilai Islam berperan mengajarkan pada umatnya tentang etika dalam berwirausaha dengan memperhatikan kejujuran, keramah-tamahan, menerapkan prinsip bisnis Islam dalam bentuk nilai-nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, serta nilai moral dan keadilan.⁵ Kemauan untuk mematuhi etika bisnis menurut hukum Islam itu yang sangat kurang sehingga menimbulkan masalah. Hal itu dapat dilihat dari kecenderungan berbisnis yang kurang sehat antar sesama pengusaha muslim, sebagai contoh, pengusaha yang menjelek-jelekkan rekan bisnisnya dimana hal ini tidak di bolehkan dalam Islam.

Wirausaha merupakan salah satu jalan bagi umat Islam untuk

⁵Bahri, “Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)”, *Ekonomi Syariah dan Bisnis* 1, no.2 (November, 2018): 68

melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi dimana konsep dan tata caranya sudah diatur dalam al- Qur'an dan Hadits. Al-Quran sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para entrepreneur untuk bekerja. Orang yang bekerja berhak masuk surga. Penghargaan Islam terhadap kemauan bekerja seseorang tidak saja dalam kerangka jangka pendek saja, namun bagi yang bekerja secara baik dan benar, surga telah dijanjikan untuk mereka sesuai dengan hadis yang dapat dijelaskan dalam HR. Tirmidzi :

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

Artinya :

”Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya (penuh amanat) adalah bersama para nabi, orang-orang yang membenarkan risalah nabi dan para syuhada.”(HR. Tirmidzi)⁶

Dalam hal ini agama Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Q.S Al-Mulk (67) ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا
وَالِيهِ النُّشُورُ ١٥

Terjemahannya:

”Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dibangkitkan.”⁷

⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Kitab Sunan Tirmidzi, *Jual Beli* , Juz. 3, no. 1213, (Bairut-Libanon, Darul Fikri, 1994 M), 50

⁷Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-syifa, 2001), 1393

Maka berdasarkan dari Al-qur'an dan hadis di atas maka sangat sempurna untuk menjadi panduan dan bekal syar'i umat Islam dalam menjalankan usaha. Dalam Islam usaha dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas usaha dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya termasuk profitnya, yang dibatasi cara pemerolehan dan pendayagunaan hartanya(ada aturan halal dan haram).

Fenomena permasalahan yang terjadi di Kota Palopo khususnya ketika berwirausaha masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai nilai-nilai, kebiasaan dan tradisi yang membentuk kearifan lokal seperti berlakunya motto lempu' (jujur), warani (berani), getteng (teguh pendirian) dan sipakatau (saling memanusiakan). Hal tersebut dapat ditandai dengan masih adanya sikap egois atau tidak memanusiakan seseorang yang ingin membuka usaha di sekitar daerah tersebut dengan maksud melarang masyarakat yang ingin membuka usaha disekitar daerah itu dan proses pengemasan jenis usaha kue yang tanpa menggunakan timbangan yang sesuai, tentunya hal ini membuat keresahan dimana ukuran timbangannya sudah tepat atau tidak. Namun demikian disamping masih kurang penerapan nilai-nilai Islam dimana masih terdapat masyarakat yang tidak menerapkan nilai-nilai Islam, seperti halnya masih ada sebagian wirausaha yang kurang melakukan sedekah serta kecenderungan berwirausaha yang kurang sehat antar sesama pengusaha muslim.

Sebagaimana permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis bermaksud melakukan suatu penelitian mengenai **“Implementasi Nilai Kearifan Lokal dan Nilai Islam dalam Berwirausaha di Kota Palopo”**.

B. Rumusan Masalah

Serangkaian permasalahan yang akan di teliti sangat penting agar memiliki struktur sebagai dasar untuk melakukan penelitian agar objek yang di teliti mampu diselesaikan permasalahannya. Maka dari itu untuk mempermudah pembahasan agar lebih terarah kepada problematika dalam suatu penelitian yang dilakukan, oleh karena itu telah dirumuskan suatu masalah yakni:

1. Bagaimana implementasi nilai kerarifan lokal dalam berwirausaha di Kota Palopo?
2. Bagaimana implementasi nilai Islam dalam berwirausaha di Kota Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian tersebut yakni :

1. Untuk menjelaskan implementasi nilai kerarifan lokal dalam berwirausaha di Kota Palopo
2. Untuk menjelaskan implementasi nilai Islam dalam berwirausaha di Kota Palopo

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari suatu penelitian maka bisa memberikan suatu kontribusi diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan informasi guna menambah ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu kewirausahaan
- 2) Dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk memberikan sumbangsi pemikiran kepada seluruh pihak pengembang ilmu pengetahuan, terutama ilmu kewirausahaan
- 3) Dapat dijadikan sebagai sebagai bahan penelitian lanjutan dalam menambah khazanah keilmuan tentang implementasi nilai kearifan lokal dan nilai Islam dalam berwirausaha

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan renungan dalam kehidupan sehari-hari bagi kehidupan masyarakat dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan berwirausaha agar sesuai dengan syariat Islam, sehingga dapat menciptakan keberkahan dalam kehidupan berekonomi.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pedoman dalam pemilihan sebuah referensi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dimaksud adalah untuk mendapatkan tentang posisi penelitian ini dengan kaitannya oleh penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh kalangan akademisi. Hal ini ditemukan guna menghindari kesamaan objek penelitian dan untuk menentukan letak perbedaan dengan penelitian yang pernah ada.

1. Arif Julianto Sri Nugroho, Sarwono Nursito, dan Abdul Haris, dalam jurnal *“Pengembangan Model Budaya Wirausaha Berbasis Nilai-nilai Kewirausahaan Islami dan Kearifan Budaya Lokal”*. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa nilai-nilai kewirausahaan Islam, tanggung jawab sosial Islami dan kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi usaha.⁸ Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu keduanya meneliti tentang nilai islam dan kearifan lokal sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian Arif Julianto Sri Nugroho, Sarwono Nursito, dan Abdul Haris menggunakan metode penelitian kuantitatif.

⁸Arif Julianto Sri Nugroho, dkk, “Pengembangan Model Budaya Wirausaha Berbasis Nilai-nilai Kewirausahaan Islami dan Kearifan Budaya Lokal”, *Majalah Ilmiah Solusi* 14, no.2 (April, 2015): 125

2. Musfialdy dan M.Soim dalam jurnal “Peranan Nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kewirausahaan dan kinerja usaha mikro (studi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam yang baik mendorong pemilik usaha mikro di Kota Pekanbaru menerapkan entrepreneurship Islami cenderung lebih baik, hal ini terbukti dengan cerminan indikator nilai kejujuran, amanah, tabliq, inovatif, dan profesional dalam berbisnis cukup baik.⁹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah keduanya meneliti tentang nilai-nilai Islam sedangkan perbedaannya yakni peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sementara penelitian Musfialdy dan M. Soim menggunakan penelitian kuantitatif.
3. Nur Dewi Setyowati dan Zulin Nurcahyati dalam jurnal “Pengembangan Potensi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Desa Tulung Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun”. Hasil penelitian mengatakan bahwa pengembangan potensi masyarakat berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan iatu dengan meningkatkan kreativitas dan kemampuan melalui program-program pemberdayaan masyarakat.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu keduanya membahas tentang kearifan lokal dalam

⁹Musfialdy dan M.Soim, *Peranan Nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kewirausahaan dan kinerja usaha mikro (studi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau)*, jurnal penelitian sosial keagamaan 19 No.1 (Januari-Juni 2016): 96

¹⁰Nur Dewi Setyowati dan Zulin Nurcahyati, “Pengembangan Potensi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Desa Tulung Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun”, *Sosial* 13 no. 2 (September, 2012), 11

berwirausaha, sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sementara penelitian Nur Dewi Setyowati dan Zulin Nurcahyati menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

4. Hasnah Rimiyati dan Munjiati Munawaroh dalam jurnal “Pengaruh Penerapan Nilai-nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta)”. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami (kejujuran, kemauan bekerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdoa, membayar zakat dan sedekah, memiliki jiwa kepemimpinan) secara parsial terhadap keberhasilan usaha.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu keduanya meneliti tentang nilai-nilai islam dalam berwirausaha sementara perbedaannya yaitu penelitian Hasnah Rimiyati dan Munjiati Munawaroh menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Secara umum kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal (setempat) yang memiliki karakteristik

¹¹Hasnah Rimiyati dan Munjiati Munawaroh, “Pengaruh Penerapan Nilai-nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim di Kota Yogyakarta)”, Manajemen 7, no.2 (September, 2016): 136

bijaksana, bernilai baik dan penuh kearifan yang tertanam dan dijalankan oleh anggota masyarakatnya.¹²

Menurut Respati Wikantiyoso Kearifan (*Wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirnya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.¹³

Menurut Rahyono kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.¹⁴

¹²Abdul Hakim, “Kearifan Lokal dalam Ekonomi Islam”, *Akademika* 8, no. 1 (Juni, 2014): 66

¹³Respati Wikantiyoso, *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*, (Malang : Group Konservasi Arsitektur dan Kota, 2015), 45

¹⁴Rahyono, *Kearifan Lokal Dalam Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2016), 78

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu:

- 1) Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang;
- 2) Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya;
- 3) Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.¹⁵

Jadi, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirnya dalam bertindak yang sesuai dengan kejadian yang ada. Selain itu, kearifan lokal dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan norma yang mengikat dan berlaku dalam suatu masyarakat. Secara substansial kearifan lokal dapat berupa mengenai kelembagaan dan sanksi sosial, pelestarian dan perlindungan kawasan, prediksi mengenai musim dan waktu tepat bercocok tanam.¹⁷

¹⁵Rahyono, *Kearifan Lokal Dalam Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2016), 89

¹⁶Rahyono, *Kearifan Lokal Dalam Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2016), 97

¹⁷Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*,(Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 90

Adapun kearifan lokal dalam dimensi konteks hukum positif dijelaskan dalam undang-undang No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup mengatakan bahwa dalam hal pengelolaan dan penataan lingkungan hidup kebijakan pemerintah memperhatikan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kelangsungan hidup manusia. Sedangkan bentuk dan tipologi kearifan lokal dijelaskan bahwa norma-norma tradisional masyarakat dalam mengembangkan kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti kidung, nyanyian dsb.¹⁸

Kebijaksanaan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat. Kearifan lokal merepresentasikan sebuah nilai kebudayaan masyarakat yang menaungi keseluruhan kompleksitas norma dan perilaku yang dijunjung tinggi serta menjadi sebuah “belief”. Kearifan lokal dalam kenyataan sehari-hari dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, kesusasteraan, dan naskah-naskah kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Unsur revitalisasi kearifan lokal dalam merespon lingkungan adalah melalui penguatan masyarakat berbasis inisiatif-

¹⁸Respati Wikantiyoso, Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*, (Malang : Group Konservasi Arsitektur dan Kota , 2009), 10.

inisiatif lokal. Ciri dasar kearifan lokal adalah adanya kepedulian sesama manusia dan alam semesta.¹⁹

Kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam gerakan sosial dan kebudayaan masyarakat. Dengan gerakan semacam ini, akan mampu membawa kesadaran dalam hati nurani masyarakat luas dalam menghadapi persoalan perspektif pendidikan. Upaya pengembangan pemberdayaan potensi lokal yang dilakukan antara lain (a) pengembangan sumberdaya kelembagaan budaya dan pendidikan melalui optimalisasi dan peningkatan kemampuan pendidikan dan latihan pengenalan karakter berbasis kearifan lokal, (b) pengembangan sumberdaya kelembagaan budaya dan pendidikan lewat pengadaan program pendidikan dan latihan pengendalian dan pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal/inisiatif-inisiatif lokal. (c) secara akademis perlu pengembangan tenaga perancang dan peneliti dalam berbagai bidang yang secara lintas disiplin mampu menyelesaikan persoalan pendidikan karakter dengan pendekatan yang berbasis kearifan lokal/inisiatif-inisiatif lokal.

b. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal sangat luas sehingga sulit dibatasi ruang. Kearifan tradisional, kearifan kini tentunya berbeda dengan kearifan lokal itu sendiri. Oleh karena itu karena lokal tidak

¹⁹Respati Wikantiyoso, Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*, (Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota , 2009), 12

selalu bersifat tradisional karena kearifan lokal juga mencakup kearifan masa kini dan maknanya lebih luas daripada kearifan tradisional.

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

- a) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
 - b) Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
 - c) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
 - d) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- #### d. Jenis-jenis Kearifan Lokal

Adapun Jenis-jenis kearifan lokal, antara lain;

- a) Tata kelola
- b) Di setiap daerah pada umumnya terdapat suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial dan keterkaitan antara kelompok komunitas yang ada
- c) Sistem nilai

Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik buruk serta benar atau salah. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat yang harus ditaati, mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh, yang jika hal tersebut dilanggar maka ada sanksi adat yang mengaturnya

d) Tata cara atau prosedur

Beberapa aturan adat di daerah memiliki ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian

e) Ketentuan khusus

Mengenai pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, misalnya terkait dengan bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya, masyarakat tradisional juga telah mengembangkan berbagai bentuk arsitektur rumah tradisional seperti rumah joglo, rumah toraja dan rumah adat lainnya yang dapat memberikan perlindungan dan ramah terhadap lingkungan.²⁰

²⁰Respati Wikantiyoso, Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*, (Malang : Group Konservasi Arsitektur dan Kota 2009), 26-29.

e. Ciri-ciri kearifan lokal

Beberapa ciri-ciri kearifan lokal :

- a) Memiliki kemampuan mengendalikan
- b) Merupakan salah satu benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar
- c) Adanya kemampuan mengakomodasi budaya luar
- d) Mempunyai kemampuan yang mampu memberi arah perkembangan budaya
- e) Adanya kemampuan dalam mengintegrasikan atau mampu menyatukan budaya luar dan budaya asli²¹

f. Bentuk-bentuk kearifan lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible).

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti system nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar)

²¹ M. Rizqon Al Musafiri, "Peran Kearifan Lokal Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas", *Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* VIII no. 1 (September, 2016): 5

2) Bangunan, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.

2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

g. Konsep nilai-nilai kearifan lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kearifan lokal merupakan tata aturan yang tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat, yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

- a) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam
- c) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan gaib, misalnya Tuhan dan roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah.

Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya.

h. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diterapkan dalam berwirausaha :

a) Lempu' (Jujur)

Lempu' merupakan salah satu tindakan yang sangat penting untuk diterapkan dalam berwirausaha dimana tentunya harus

berkata yang sebenarnya atau tidak berdusta yang mana kejujuran ini juga merupakan segala hal yang menyangkut kebenaran di segala aspek.

b) Warani (Berani)

Warani merupakan hal yang utama harus dimiliki oleh seorang pengusaha sejati. Keberanian membuat pengusaha mantap dalam melangkah dan menghadapi kesulitan, sehingga bisa terus maju dan melakukan sesuatu yang berarti untuk bisnisnya.

c) Getteng (Teguh Pendirian)

Getteng merupakan selalu yakin atau konsisten dengan apa yang ia kerjakan dan lakukan, dan sebenarnya mempunyai konsep dan alasan yang kuat dalam melakukan sesuatu.

d) Sipakatau (Saling Memanusiakan)

Sipakatau merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan ketika melakukan suatu usaha dimana tentunya harus saling mengasihi serta menghargai kepada sesama yang melakukan usaha.²²

2. Nilai Islam

a. Pengertian Nilai Islam

Nilai islam adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai keIslaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi

²²Makkulau, *Kearifan Lokal* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 87

(insan kamil). Nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci.²³

Dalam rangka menjalankan fungsi dan mencapai tujuan hidupnya, manusia telah dianugerahi Allah SWT. dengan berbagai bekal, seperti: naluri (instinct), pancaindra, akal, dan lingkungan hidup untuk dikelola dan dimanfaatkan. Dengan akalnya manusia telah merumuskan beraneka ilmu pengetahuan, teori, kemudian alat dan keahlian yang semuanya menjamin kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi.²⁴

Islam memandang ada dua jenis nilai dalam laku perbuatan manusia, yaitu nilai Agama dan kebudayaan. Agama Islam adalah risalah (pesan-pesan) yang diturunkan Allah SWT. kepada para Nabi dan Rasul sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia, yaitu mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.²⁵

Sebagai sumber nilai, Agama Islam memberi petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Didalamnya mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, ibadah, mua'amalah, dan pola tingkah laku dalam

²³Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 17

²⁴Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 19

²⁵Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 104.

berhubungan dengan sesama makhluk yang menentukan proses berpikir, merasa dan pembentukan kata hati.

Luasnya materi ajaran Agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Agama Islam secara Kaffah, akan tetapi kesemuanya itu yang juga penting diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam Islam.

Pendidikan Islam dikalangan umatnya merupakan salah satu bentuk citacita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentraformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT. sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada Allah SWT. yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan sepenuhnya kepada Allah SWT. berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan di dunia membahagiakan kehidupan di akhirat.²⁶

²⁶ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 23-24

b. Dimensi Nilai Islam

Adapun dimensi yang mengandung ideal nilai-nilai Islam dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu :

- a) Dimensi yang mengandung nilai dimana meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan
- c) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.²⁷

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanamkan didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam.

Dari sinilah dapat diketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup di dunia dan di akhirat menjadi landasan ideal yang dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi muslim. Nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan baik itu mengatur tentang hubungan manusia pada Allah SWT. manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya.²⁸

²⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 120

²⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 122

c. Sumber Nilai Islam

Adapun nilai-nilai Islam berdasarkan sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu :

a) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Nilai hadits dalam kaidah keimanan tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak cocok berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai zaman dan lingkungannya.

b) Nilai Insani

Nilai Insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai Insani akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, ada istiadat dan kenyataan alam.²⁹

Demikian dapat kita ketahui bahwa sebagai umat muslim dalam kehidupan kita berlandaskan pada nilai-nilai Ilahi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits.

Di dalam Agama Islam mengandung tiga komponen pokok yang terstruktur dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen itu adalah sebagai berikut:

²⁹ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), 111

1) Aqidah

Aqidah berarti kepercayaan, keyakinan suatu yang diyakini oleh hati, kepercayaan yang dianut oleh orang beragama. Aqidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim. Keyakinan yang mendasar itu menopang seluruh perilaku, membentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungan dengan tuhan. Dalam hubungannya dengan tuhan, Aqidah memberi kejelasan tentang tuhan yang disembahnya yang ditanganya nasib seluruh makhluk ditentukan. Untuk mencapai tingkat keluhuran tersebut seorang harus meyakini enam buah sendi yang lebih dikenal dengan istilah rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab Allah, iman kepada qada' dan qadar.

2) Syari'at

Secara etimologis Syari'at berarti jalan, aturan, ketentuan atau undang-undang Allah SWT. Syari'at adalah aturan atau undang-undang Allah SWT. yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhoan Allah SWT yaitu keselamatan didunia dan di akhirat.

Syariat adalah hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. maupun dengan makhluk, didalamnya terdapat dua unsur yakni, ibadah dan muamalah. Ibadah memiliki makna yang luas, ia mencakup segala sesuatu aktifitas manusia dalam menyembah Allah SWT.

Dalam konteks lebih luas, hukum-hukum syariat (ibadah dan muamalah) bertujuan mewujudkan dan melindungi 3 maslahat: maslahat utama (primer), maslahat penting (sekunder), dan maslahat penunjang (tersier). Maslahat utama adalah kebutuhan pokok manusia yang meliputi agama, jiwa, harta, akal dan keturunan. Adapun maslahat penting adalah berbagai masalah yang dibutuhkan oleh manusia agar hidup mereka dapat berjalan dengan mudah dan praktis, misalnya jual beli salam dalam muamalat, diaturnya hukum cerai, dll. Sedangkan maslahat penunjang, yaitu kebutuhan manusia akan berbagai hal, untuk menunjang kelangsungan hidup agar terasa indah dan nyaman, seperti disyariatkannya bersuci (thahara).

3) Akhlak

Akhlak adalah perbuatan manusia atas dasar kewajibannya terhadap Allah SWT. terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan alam.

Sedangkan akhlak diri sendiri meliputi: sabar, jujur, bersyukur, akhlak sesama manusia meliputi ukhwwah atau

persaudaraan, tolong menolong, menepati janji, serta berbuat adil.

Sedangkan akhlak terhadap alam sekitar yaitu dengan memperhatikan, menjaga, dan merenungi penciptaan Allah SWT. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai system nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlaq Islami. Sebagai tolak ukur perbuatan yang baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT. dan RasulNya, karena Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

30

Akhlak mulia sangatlah penting bagi seorang mukmin, bahkan keislaman seseorang sangat ditentukan dengan kebaikan akhlaknya, bila diuraikan tentang nilai-nilai Islam yang meliputi aqidah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Islam agama yang memberikan pedoman hidup secara menyeluruh kepada umat manusia baik yang menyangkut kehidupan rohaniah maupun jasmaniah.

Sebagai sumber nilai agama Islam memberi petunjuk pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan.

³⁰ Muslim Nurdin, “*Moral dan kognisis islam*”, (Bandung:Alfabeta,1999), 36-42

d. Nilai-nilai Islam

Terdapat beberapa nilai-nilai Islam yaitu :

a) Kemauan Bekerja Keras

Kemauan bekerja keras adalah merupakan salah satu cara untuk melakukan kegiatan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh guna untuk mencapai suatu target dan kepuasan serta untuk mencapai sebuah kesuksesan yang mana tentunya tidak memelihara sifat pantang menyerah ketika melakukan suatu usaha.

b) Tertib Administrasi

Tertib administrasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memonitor kegiatan dan pengendalian usaha dengan melakukan beberapa pencatatan seperti pencatatan pemasukan, pencatatan pengeluaran, pencatatan transaksi serta pencatatan hutang piutang.

c) Selalu Berdoa

Selalu berdoa adalah salah satu cara yang sangat penting dilakukan ketika melakukan suatu usaha dengan maksud untuk mendapatkan keridhoan dari Allah SWT seperti melakukan selalu mengawali kegiatan dengan berdoa, mengakhiri kegiatan dengan berdoa, shalat tepat waktu dan rajin berzikir.

d) Membayar Zakat dan Sedekah

Membayar zakat dan sedekah sangat penting dilakukan ketika sedang berwirausaha seperti dengan melakukan bersedekah secara rutin, membantu fakir miskin, membayar zakat sesuai tuntunan.³¹

3. Wirausaha

a. Pengertian Wirausaha

Wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan darinya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan.³²

Jadi bisa disimpulkan bahwa wirausaha adalah suatu sikap mental yang berani menanggung semua resiko yang ada dihadapannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menggunakan kreativitas dan inovasi. Dengan sikap ini seorang yang berfikiran maju dan bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri atau benar-benar mandiri adalah wirausaha yang dapat dikatakan sukses.

Sikap pemberani, berfikir maju dan siap menanggung resiko yang ada dihadapannya akan membawa pengusaha dapat mengembangkan usahanya terus sepanjang waktu. Sikap berani menanggung resiko yang dimiliki wirausaha akan sangat berguna di

³¹ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), 288

³² Jamaluddin M, *Dasar Pengantar Kewirausahaan*, (Makassar: Alauddin Pres, 2010), 11.

awal saat usaha baru dimulai, karena setiap usaha yang akan dilakukan haruslah melewati perhitungan yang matang.³³

Seorang wirausaha yang berfikir positif dan terus maju akan lebih paham untuk mencari kesalahan yang dia lakukan dan menjadikan kegagalan tersebut jauh lebih baik. Optimis dan keyakinan yang selalu dihati akan menjadikan seorang *entrepreneur* semangat dalam menjalankan usahanya dan menjadikan usahanya berhasil.³⁴

b. Prinsip Wirausaha

Terdapat prinsip dalam berwirausaha yaitu :

a) Jangan takut gagal

Banyak yang berpendapat bahwa untuk berwirausaha dianalogkan dengan impain seseorang untuk dapat berenang. Walaupun teori mengenai berbagai gaya berenang sudah bertumpuk, sudah dikuasai dengan baik dan literatur-literatur sudah lengkap, tidak ada gunanya kalau tidak diikuti menyebur ke dalam air (praktek berenang). Demikian halnya untuk berusaha, tidak ada gunanya berteori kalau tidak terjun langsung, sehingga mengalami (berpengalaman) dan sekali lagi jangan takut gagal. sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda

³³ Andi Suarda, *Kewirausahaan dalam Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 33

³⁴ Indriyo Gitosudarmo, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), 122

b) Penuh semangat

Hal yang menjadi penghargaan terbesar bagi pembisnis atau kewirausahaan bukanlah tujuannya melainkan lebih kepada proses dan perjalanannya.

c) Kreatif dan Inovatif

Kreativitas dan inovasi adalah modal bagi. Seorang wirausaha tidak boleh berhenti dalam berkreaitif dan inovatif dalam segala hal. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang atau dengan kata lain kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda. Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang serta kemampuan untuk sesuatu yang baru dan berbeda.

d) Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil resiko

Resiko selalu ada di manapun kita berada. sering kali kita menghindar dari resiko yang satu, tetapi menemui bentuk resiko yang lainnya. Namun, yang harus diperhitungkan adalah perhitungkan dengan baik-baik sebelum memutuskan sesuatu terutama tingkat resikonya yang tinggi.

e) Sabar, ulet dan tekun

Prinsip lain yang tidak kalah penting dalam berusaha adalah kesabaran dan ketekunan. Sabar dan tekun meskipun harus menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan, dan kendala bahkan diremehkan orang lain.

f) Harus Optimis

Optimis adalah modal usaha yang cukup penting bagi usahawan, sebab kata optimis merupakan sebuah prinsip yang dapat memotivasi kesadaran kita sehingga apapun usaha yang kita lakukan harus penuh optimis bahwa usaha yang kita laksanakan akan sukses.

g) Ambisius

Prinsip ambisius seorang wirausahawan harus berambisi, apapun jenis usaha yang akan dilakukannya.

h) Pantang menyerah atau jangan putus asa

Prinsip pantang menyerah adalah bagian yang harus dilakukan kapanpun waktunya.

i) Peka terhadap pasar atau dapat membaca peluang pasar

Prinsip peka terhadap pasar atau dapat membaca peluang pasar adalah prinsip mutlak yang harus dilakukan oleh wirausahawan, baik pasar di tingkat local, regional, maupun internasional. Peluang pasar sekecil apapun harus diidentifikasi

dengan baik, sehingga dapat mengambil peluang pasar tersebut dengan baik.

j) Berbisnis dengan standar etika

Prinsip bahwa setiap pebisnis harus senantiasa memegang secara baik tentang standar etika yang berlaku secara universal.

k) Mandiri

Prinsip kemandirian harus menjadi panduan dalam berwirausaha. Mandiri dalam banyak hal adalah kunci penting agar kita dapat menghindarkan ketergantungan dari pihak-pihak atau para pemangku kepentingan atas usaha kita.

l) Jujur

Kejujuran adalah mata uang yang akan laku di manamana. Jadi, jujur kepada pemasok dan pelanggan atau kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan adalah prinsip dasar yang harus di nomor satukan dalam berusaha.³⁵

c. Karakteristik sikap dan perilaku kewirausahaan

Karakteristik kewirausahaan merupakan potensi diri yang dimiliki seseorang berupa sikap mental yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Manusia wirausaha memiliki entrepreneur dimana memiliki spirit tinggi, seperti: bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan,

³⁵ Andi Suarda, *Kewirausahaan dalam Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 35- 37

percaya diri, tekad bulat, bertanggung jawab, bersemangat dan humoris, berani mengambil resiko, jujur dan adil.³⁶

d. Ciri-ciri wirausaha

Terdapat beberapa ciri-ciri wirausaha yaitu :

- a) Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik
- b) Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya
- c) Selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.³⁷

e. Watak Wirausaha

- a) Keyakinan, ketidakketergantungan, individualistis dan optimisme
- b) Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif
- c) Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
- d) Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, dan menanggapi saran serta kritik
- e) Inovatif dan kreatif serta fleksibel
- f) Pandangan ke depan³⁸

³⁶ Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Yogyakarta, UIN Malang Press, 2008), 34-36

³⁷ Muslimin Kara, *Pengantar Kewirausahaan*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), 153- 154

f. Wirausaha dalam pandangan Islam

Pandangan Islam mengenai bekerja, dan berusaha, termasuk berwirausaha merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah yang dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawa ke arah yang lebih baik. Islam memberikan keleluasaan untuk menjalankan usaha atau bisnis apapun sepanjang itu tidak termasuk yang diharamkan oleh syariat Islam.

g. Etika Wirausaha

Etika sering disebut sebagai tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dengan masyarakat. Tingkah laku ini perlu diatur agar tidak melanggar norma-norma atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan norma-norma atau kebiasaan masyarakat di setiap daerah atau negaa berbeda. Oleh karena itu, dalam etika berwirausaha perlu ada ketentuan yang mengaturnya. Adapun ketentuan yang diatur dalam etika wirusaha secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu negara atau masyarakat.
- 2) Penampilan yang ditunjukkan seorang pengusaha harus selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi atau acra-acara tertentu.

³⁸ Muslimin Kara, *Pengantar Kewirausahaan*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), 157

- 3) Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu berlaku.
- 4) Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya,
sopan, penuh tata krama, tidak menyinggung atau mencela orang lain.
- 5) Gerak-gerik seorang pengusaha juga dapat menyenangkan orang lain, hindarkan gerak-gerik yang mencurigakan.

Kemudian, etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha sebagai berikut:

a) Kejujuran

Seorang pengusaha harus selalu bersikap jujur, baik dalam berbicara maupun bertindak. Tanpa kejujuran usaha tidak akan maju dan tidak akan dipercaya konsumen atau mitra kerjanya.

b) Bertanggung jawab

Pengusaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya.

c) Menepati janji

Pengusaha dituntut untuk selalu menepati janji, serta harus konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

d) Disiplin

Pengusaha dituntut untuk selalu disiplin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahanya.

e) Taat hukum

Pengusaha harus selalu patuh dan menaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintah.

f) Selalu membantu

Pengusaha secara moral harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan.

g) Komitmen dan menghormati

Pengusaha harus komitmen dengan apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen dengan pihak-pihak lain.

h) Mengejar prestasi

Pengusaha yang sukses harus selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin, supaya perusahaan dapat terus bertahan dari waktu ke waktu. Prestasi yang berhasil dicapai perlu terus ditingkatkan.³⁹

h. Perilaku Bisnis Wirausaha Muslim

Perilaku seorang muslim dalam berbisnis sangat diperlukan sebagai investasi menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-Qu'an dan hadis adalah

³⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 20-23.

panduan bagi perilaku seseorang dengan menyelaraskan perilakunya dengan perilaku Rasulullah. Perilaku bisnis seorang wirausaha muslim dapat dilihat dari ketaqwaannya, sikap amanah yang dia miliki, kebajikannya, serta semua kegiatan bisnisnya hanya dilakukan untuk ibadah semata.⁴⁰

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang wirausaha yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah:

1) Sifat takwa, tawakal, dzikir dan syukur

Adanya sifat takwa maka kita akan diberi jalan keluar penyelesaian dari suatu masalah dan mendapat rizki yang tidak disangka. Adanya sikap tawakal kita diberi kemudahan dalam menjalankan usaha walaupun usaha yang dijalankan memiliki banyak saingan. Sikap bertakwa dan bertawakal akan membuat kita senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dan bersyukur sebagai ungkapan terimakasih atas segala kemudahan yang diterima. Maka kita akan merasa tenang dan melaksanakan segala usaha dengan kepala dingin dan tidak setres.

2) Jujur

Jujur dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan orang lain maka akan membuat tenang lahir dan batin.

⁴⁰ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 43

3) Niat suci dan ibadah

Bagi seorang muslim kegiatan bisnis senantiasa diniatkan untuk beribadah kepada Allah sehingga hasil yang didapat nanti juga akan digunakan untuk kepentingan di jalan Allah.

4) Azzam dan bangun lebih pagi

Kemauan keras (azam) dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja keras dengan sungguh-sungguh. Rasul saw mengajarkan agar kita berusaha mencari rezeki mulai pagi hari setelah salat subuh. Orang-orang atau bangsa yang berhasil ialah yang mau bekerja keras, tahan menderita, dan berjuang memperbaiki nasibnya.

5) Toleransi

Sikap toleransi diperlukan dalam bisnis sehingga dapat menjadi pribadi yang mudah bergaul, supel, fleksibel, toleransi terhadap langganan dan tidak kaku.

6) Berzakat dan berinfaq

Berzakat dan berinfaq tidak akan membuat miskin, melainkan Allah akan melipat gandakan rezeki, serta membersihkan harta sehingga harta yang diperoleh memang benar-benar harta yang halal.

7) Silaturahmi

Silaturahmi dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan memberikan peluang-peluang bisnis yang baru.⁴¹

i. Orientasi Berwirausaha Muslim

Dalam berbisnis seorang muslim selalu patuh dengan syariat agama Islam. Seorang muslim yang menjalankan bisnis diharapkan membawa keseimbangan dalam hidupnya imbang dalam hal dunia dan akhirat. Dengan berpegang pada syariat Islam, bisnis mempunyai tujuan empat hal, yaitu:

a) Profit

Profit berupa materi dan benefit berupa nonmateri. Profit berupa materi diperoleh dengan melakukan bisnis dengan cara yang halal dengan tidak menghalalkan segala cara.

b) Pertumbuhan

Sebuah usaha harus dijaga agar tetap tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan yang berjalan harus sesuai dengan syariat agama Islam yang sudah ada. Untuk menjaga agar bisnis tumbuh dari tahun ke tahun maka pelaku bisnis harus meningkatkan kualitas produksi dan pelayanan agar konsumen tetap senang membeli atau memakai jasa yang telah disediakan oleh produsen. Selain itu investasi syariah juga diperlukan

⁴¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 254

untuk tetap menjaga pertumbuhan bisnis, seperti mengeluarkan zakat, infaq, sadaqah, dan tidak berfoya-foya.

c) Keberlangsungan

Setiap usaha diharapkan selalu mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini haruslah dijaga keberlangsungannya agar usaha yang dilakukan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama, di dunia dan di akhirat. Untuk menjaga keberlangsungan harus dibuat suatu perencanaan dan tidak lupa dengan tetap berlandaskan syariat Islam.

d) Ridha Allah SWT

Semua yang dilakukan oleh seorang muslim harus memiliki tujuan akhir keberkahan dari Allah SWT, sebagai seorang enterpreneur atau wirausahawan muslim harus mengerti jika semua harta yang diperoleh adalah harta Allah yang dititipkan padanya, mereka harus menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah SWT.⁴²

⁴² Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 45-53

4. Qawaid Fiqhiyyah Muamalah

1) Pengertian qawaid fiqhiyyah muamalah

Qawaid fiqhiyyah muamalah adalah qaidah fiqhiyyah yang dhabith fiqhiyyah-nya berkaitan dengan bab fiqh muamalah.

2) Qawaid fiqhiyyah muamalah

- a. Pada dasarnya semua muamalah boleh dilakukan, terkecuali ada dalil yang mengharamkannya.

Sumber qaidah :

Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٨٧

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".(QS.Al-Ma'idah/5:87)⁴³

Contohnya :

Ghisysy atau tadlis, yaitu transaksi dengan cara merahasiakan cacat barang atau dengan cara menampilkan barang yang dipandang baik dan menyelipkan diselanya barang yang rusak. Ghisysy bisa dalam bentuk kuantitas, maupun dalam bentuk kualitas.

⁴³ Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-syifa, 2001). 1256

- b. Pada dasarnya semua yang bermanfaat halal dan yang membahayakan haram dengan petunjuk syariat.

Sumber qaidah :

Al-Qur'an surah al-An'am ayat 17:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٧

Terjemahannya:

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu".(QS.Al-An'am/6:17)⁴⁴

Contohnya :

Semua bentuk jual beli dibolehkan oleh syariat Islam, karena jual beli itu mengandung manfaat, tetapi agama mengharamkan jual beli yang ada unsur riba, karena riba mengandung unsur kemudharatan (bahaya), kemudharatan itu ditunjuk oleh syariat. Misalnya seseorang melakukan utang piutang kemudian pembayarannya berlebih dari jumlah utang dengan permintaan si pemberi utang.

- c. Pada dasarnya pada akad adalah keridhaan kedua belah pihak yang mengadakan akad hasilnya apa yang saling di iktizamkan oleh perakadan itu.

⁴⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-syifa, 2001). 1345

Sumber qaidah :

Al-Qur'an pada surah An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Terjemahannya:

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.(QS.An-Nisa/4:29)⁴⁵

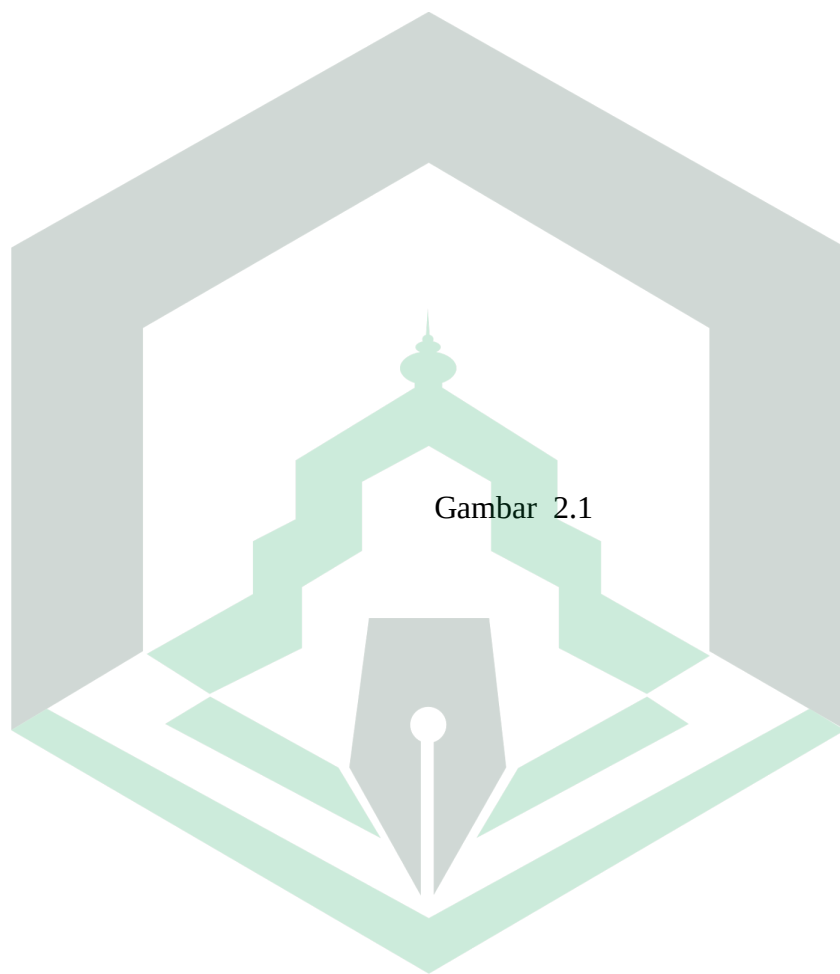
Contohnya :

Ketika terjadi suatu akad, di mana salah satu pihak tidak menghendaki (berakad dalam keadaan terpaksa) seperti akad jual beli yang mengandung tipuan. Pada hakikatnya jual beli itu dikehendaki oleh masing-masing pihak, tetapi pada iltizamnya tidak disetujui oleh salah satu pihak, karena merasa dirugikan dengan adanya tipuan yang ada pada iltizam tersebut, dengan demikian akad jual beli menjadi batal.

C. Kerangka Pikir

Implementasi

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-syifa, 2001). 998



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian konsektual yang menjadikan sebagian manusia sebagai informan, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹ Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan prilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.² Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa ada manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.³

¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 3

² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), 56.

³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

Bentuk penelitian deskriptif merupakan suatu kegiatan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, melukiskan, dan mengungkapkan, sebuah ide, pemikiran secara apa adanya.¹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sekaligus menggambarkan mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan nilai Islam dalam berwirausaha di Kota Palopo se-objektif dan se-natural mungkin.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan di dua tempat yaitu:

- a) Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Kecamatan Telluwanua,
- b) Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan nilai Islam dalam berwirausaha di Kota Palopo.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami dan memaknai isi dari penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang digunakan yaitu :

- a) Kearifan Lokal adalah kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2007), 63.

masyarakat yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut.

- b) Nilai Islam adalah suatu nilai yang harusnya ditanamkan dalam pribadi manusia yang meliputi semua aspek kehidupan baik itu mengatur tentang hubungan manusia pada Allah SWT. Manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya.
- c) Berwirausaha adalah sikap mental yang dimiliki oleh seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.

E. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a) Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden (Objek Penelitian). Dalam Penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan nilai islam dalam berwirausaha di Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan wirausaha tepatnya di Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Kecamatan Telluwana sebanyak 8 orang dan Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo sebanyak 8 orang.

Tabel 3.1

Data wirausaha yang menjadi informan di Jembatan Miring, Kelurahan
Maroangin Jaya Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo

No.	Nama Wirausaha	Jenis Usaha
1	Muliani	Penjual Kue Tradisional
2	Juani	Penjual Kue Tradisional
3	Nursiah	Penjual Kue Tradisional
4	Nurmayanti	Penjual Kue Tradisional
5	Halisa	Penjual Kue Tradisional
6	Eni	Penjual Kue Tradisional
7	Jumria	Penjual Kue Tradisional
8	Ramlah	Penjual Kue Tradisional

Tabel 3.2

Data wirausaha yang menjadi informan di Kelurahan Sampoddo
Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

No.	Nama Wirausaha	Jenis Usaha
1	Juhari	Penjual Jagung
2	Bani	Penjual Jagung
3	Riska	Penjual Jagung
4	Siti Halijah	Penjual Jagung
5	Nuriati	Penjual Jagung

6	Sunarti	Penjual Jagung
7	Isa	Penjual Jagung
8	Lia	Penjual Jagung

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal relevan terdahulu yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, buku dan ayat Al-Quran yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

F. Subjek atau Informan Penelitian

Subyek atau Informan Penelitian adalah orang atau benda maupun suatu tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan.² Adapun subyek utama dalam penelitian yaitu orang yang mengetahui informasi yang diteliti terkait permasalahan pokok penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang telah menjadi instrumen atau alat penelitian yakni peneliti sendiri. Peneliti yang telah menjadi human instrument dimana memiliki fungsi untuk menetapkan fokus suatu penelitian, melakukan pengumpulan data, memilih informan, melakukan analisis data, menafsirkan data, serta membuat suatu kesimpulan.

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 16

H. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan, pada objek penelitian (dengan melakukan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang diteliti). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi mengenai lokasi yang akan diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan di jawab secara lisan pula.³ Wawancara itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti.⁴ Data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti.

³ S. Nasution, *Metode Research* , (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), 113

⁴ S. Nasution, *Metode Research* , (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), 114

I. Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian.⁵Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara:

a) Reduksi data atau penyederhanaan (data reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/ data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan memo.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya.

c) Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan- kesimpulan yang diperoleh

⁵ S. Nasution, Metode Research , (Jakarta: Bumi Aksara. 2006),115

selama dilapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.⁶

J. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data bisa dikatakan real ketika tidak ditemukan adanya perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada obyek yang diteliti. Agar data-data pada penelitian kualitatif bisa dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka dari itu perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan yang dapat dilaksanakan.⁷

1. *Credibility*

Uji *credibility* (Kredibilitas) atau biasa disebut dengan uji kepercayaan pada hasil penelitian ini agar data yang disajikan oleh peneliti, pada penelitian yang dilakukan tidak dapat diragukan untuk dijadikan sebagai sebuah karya ilmiah, dapat dilakukan beberapa hal yaitu:

a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan suatu cara dimana peneliti terjun ke lokasi penelitian untuk meninjau perpanjangan pengamatan serta wawancara dengan informan yang ditemui bahkan dengan data yang baru, dengan tujuan supaya data yang didapatkan bisa lebih

⁶ Aries Hadi Sutupo dan Ardanius Arief, *Terampil Mengelolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 187-189

⁷ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 48.

banyak agar dapat meningkatkan kepercayaan yang lebih dari sumber data.⁸

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengajuan kredibilitas atau bisa diartikan sebagai pengecekan data-data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat pula triangulasi teknik pengumpulan data, sumber, serta triangulasi waktu agar dapat menguji kredibilitas data-data yang dilakukan dengan cara melihat data yang didapatkan dari berbagai cara, sumber maupun waktu.

c. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi dimaksud penulis yaitu bukti untuk mendukung data yang didapatkan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara dengan bukti menggunakan hasil rekaman.

2. *Transferability* (validitasieksternal)

Transferability adalah validitas eksternal pada penelitian kualitatif, validitas eksternal membuktikan bagian ketepatan dan dapat diterapkan pada hasil penelitian kepopulasi di mana sampel tersebut di ambil.

3. *Dependability*

Dependability adalah penelitian yang bisa dipercaya, dimana disebut *dependability* ketika dilakukan beberapa percobaan hasil yang didapatkan tetap sama baik itu orang lain melakukan penelitian dengan judul yang sama maka hasilnya pun juga akan sama

⁸ LexyMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002), 248.

Pengujian *depandabilit* dilakukan untuk memperoleh audit atas semua proses penelitian. Dengan upaya agar auditor yang independen serta pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Misalnya dimulai sebelum peneliti menentukan permasalahan yang akan diteliti, terjun lapangan, menganalisis data, hingga sampai dengan penyelesaian hasil penelitian.

4. *Confirmability*

Validitasi atau keabsahan sebuah data penelitian ketika tidak terjadinya perbedaan antara data yang didapat peneliti dengan sumber data yang sesungguhnya. Objektivitas sebuah penelitian kualitatif bisa juga dikatakan sebagai uji *comfirmability* penelitian.

Penelitian dikatakan objektif bila hasil penellitian yang didapatkan telah disetujui dengan lebih banyak orang. Pada penelitian kualitatif uji *comfirmability* bisa menguji hasil penelitian yang berkaitan pada proses yang telah dilakukan. Apabilah hasil penelitian yang telah dilakukan dapat berfungsi, maka pada penelitian ini telah memenuhi standar *comfirmability*.⁹

⁹⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 249-257.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya Kota Palopo

Dalam konteks sejarah, kota Palopo disebut dengan Kota Administratif (Kotif) Palopo. Kota Administratif Palopo adalah Ibu Kota Kabupaten Luwu yang dibentuk sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1986. Dengan berkembangnya zaman, ketika gaung reformasi bergulir dan menghasilkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah 129 Tahun 2000, yang telah membuka peluang bagi Kota Administratif diseluruh Indonesia yang telah melaksanakan beberapa syarat untuk meningkatkan statusnya menjadi daerah otonom.

Akhirnya, setelah Pemerintah Pusat melalui Departemen dalam Negeri memantau kelengkapan administrasi juga melihat sisi letak geografis, potensi, dan kondisi wilayah Kota Administratif Palopo yang terletak pada jalur Trans Sulawesi dan merupakan pusat pelayanan jasa dagang terhadap beberapa kabupaten seperti Kabupaten Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, dan Kabupaten Wajo juga didukung dengan berbagai prasarana dan sarana yang memadai, sehingga Kota Administratif Palopo dapat meningkatkan statusnya menjadi Daerah Otonom Kota Palopo.

Tanggal 2 Juli 2002 merupakan tonggak sejarah perjuangan pembangunan Kota Palopo dengan adanya tanda tangan pada prasasti pengakuan atas daerah otonom Kota Palopo oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan, yang kemudian menjadi daerah otonom dengan bentuk pemerintahan juga letak wilayah geografis tersendiri dan berpisah dari Kabupaten Luwu.

Awal terbentuknya Kota Palopo sebagai daerah otonom, baru memiliki 4 wilayah kecamatan yang terdiri dari 19 kelurahan dan 9 desa. Namun, seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya dinamika Kota Palopo dalam berbagai bidang sehingga mampu mendekatkan pelayanan pemerintahan terhadap masyarakat, maka di tahun 2006 wilayah kecamatan di Kota Palopo berkembang menjadi 9 kecamatan yang terdiri dari 48 kelurahan sampai saat ini.¹ Berikut daftar kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Palopo:

¹ Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palopo, diakses pada tanggal 29 Maret 2020, pkl.15.00 wita, <https://palopokota.go.id/page/sejarah>.

Tabel 4.1.**Daftar Kecamatan dan Kelurahan Kota Palopo Tahun 2006-2020**

No.	Kecamatan	Kelurahan
1	Bara	Rampaong, Balandai, Temmalebba, To'bulung, Buntu Datu.
2	Mungkajang	Mungkajang, Murante, Latuppa, Kambo.
3	Sendana	Purangi, Mawa, Peta, Sendana.
4	Tellu Wanua	Batu Walenrang, Mancani, Maroangin Jaya, Salubattang, Sumarambu, Pentojangan.
5	Wara	Amassangan, Boting, Tompotikka, Lagaligo, Dangerakko, Pajalesang.
6	Wara Barat	Battang, Battang Barat, Lebang, Padang Lambe, Tomarundung.
7	Wara Selatan	Binturu, Sampoddo, Songka, Takkalala.
8	Wara Timur	Benteng, Surutanga, Pontap, Malatunrung, Salekoe, Salotellue, Ponjalae.
9	Wara Utara	Batupasi, Penggoli, Sabbamparu, Luminda, Salobulo, Patte'ne.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palopo

b. Visi dan Misi Kota Palopo

Visi Kota Palopo Tahun 2018-2023 yaitu, Terwujudnya Palopo Sebagai Kota Maju, Inovatif dan Berkelanjutan Pada Tahun 2023.

- a) Maju, Kota Palopo bergerak ke arah yang lebih positif, ditandai dengan ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan yang lebih lengkap, lebih berkualitas, lebih berestetika dan bermanfaat bagi perekonomian dan kesejahteraan.
- b) Inovatif, Kota Palopo selalu memberi solusi terhadap persoalan warga melalui pengelolaan pemerintahan dan layanan publik yang

efisien, efektif, modern, dan mengutamakan riset, serta industry kreatif berkembang sebagai sektor utama penggerak ekonomi.

- c) Berkelanjutan, pembangunan kota dilakukan secara harmoni, sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, bersifat inklusif secara sosial, dan memerhatikan kelestarian budaya lokal.

Misi Kota Palopo Tahun 2018-2023, yaitu:

- a) Melaksanakan layanan pendidikan, kesehatan serta jaminan dan perlindungan sosial untuk kelompok rentan.
- b) Mewujudkan lingkungan yang layak huni melalui pengembangan infrastruktur perkotaan, penataan pemukiman, sanitasi, dan ruang terbuka hijau.
- c) Memodernisasi layanan publik, meningkatkan kualitas aparatur dan tata kelola pemerintahan, serta mendorong partisipasi publik dalam pembangunan.
- d) Mendorong kewirausahaan berbasis jasa dan niaga melalui peningkatan keterampilan hidup, permodalan, dan pendampingan bisnis.
- e) Mewujudkan iklim yang toleran terhadap pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif yang bercirikan nilai budaya Luwu.¹

¹ Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palopo, diakses pada tanggal 29 maret 2020 pkl.15.00 wita, <https://palopokota.go.id/page/visi-dan-misi>.

2. Implementasi Nilai Kearifan Lokal dan Nilai Islam dalam Berwirausaha di Kota Palopo

a) Implementasi nilai kearifan lokal dalam berwirausaha

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan masalah pertama, peneliti mewawancarai beberapa informan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Narasumber tersebut yaitu :

- 1) Wawancara dengan wirausaha di Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Jaya Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo
- 2) Wawancara dengan wirausaha di Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

Di bawah ini adalah hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti yang lakukan di dua tempat, Pertama yaitu dengan wirausaha di Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Jaya Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo kemudian yang kedua yaitu dengan wirausaha di Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

- 1) Wawancara dengan wirausaha di Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Jaya Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo

a) Lempu' (Jujur)

Lempu' merupakan salah satu tindakan yang sangat penting untuk diterapkan dalam berwirausaha dimana tentunya harus berkata yang sebenarnya atau tidak berdusta yang mana

kejujuran ini juga merupakan segala hal yang menyangkut kebenaran di segala aspek.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muliani selaku penjual kue tradisional mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting yaitu kejujuran yang merupakan prinsip dasar yang harus dinomorsatukan dalam menjalankan sebuah usaha.

“Ketika berjualan saya terus terang mengenai kue yang saya jual dengan melihat kondisi kue yang saya buat dimana apabila sudah lewat dari satu minggu maka saya tidak akan menjual kue yang tersebut dan apabila terdapat kue yang rusak maka saya tidak akan memberikan kue itu kepada pembeli dan kemudian menggantinya dengan kue yang baru, karena menurut saya ketika berjualan yang harus dinomorsatukan yaitu kejujuran, namun ketika saya melakukan pengemasan kue, saya hanya memperkirakan banyaknya kue yang saya kemas tanpa menggunakan timbangan karena menurut saya ukurannya hanya beda-beda sedikit”.²

b) Warani (Berani)

Warani merupakan hal yang utama harus dimiliki oleh seorang pengusaha sejati. Keberanian membuat pengusaha mantap dalam melangkah dan menghadapi kesulitan, sehingga bisa terus maju dan melakukan sesuatu yang berarti untuk bisnisnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Nursia selaku penjual kue tradisional mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting yaitu sikap berani yang

² Muliani, Penjual Kue Tradisional, Wawancara, pada tanggal 24 Oktober 2020

mana harus menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan, dan kendala bahkan diremehkan orang lain dan tentunya tidak mudah putus asa dan pantang menyerah terhadap masalah tersebut.

“Saya sangat merasakan betapa susahnyanya mendapatkan pembeli karena banyaknya tetangga yang membuka usaha kue dimana bahkan terkadang dalam satu hari saya tidak mendapatkan pembeli tetapi namun saya pantang menyerah dan tidak mudah berputus asa dengan tetap berjualan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya keluarga saya”.³

c) Getteng (Teguh Pendirian)

Getteng merupakan selalu yakin atau konsisten dengan apa yang ia kerjakan dan lakukan, dan sebenarnya mempunyai konsep dan alasan yang kuat dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Juani selaku penjual kue tradisional mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting yaitu sikap teguh pendirian terhadap jualan yang di jalannya serta konsisten terhadap jualanannya tanpa mengubah jenis jualanannya walaupun dalam satu minggu tidak mendapatkan pembeli.

”Sejak masa pandemi mengharuskan saya untuk bersabar dan tetap berjualan walaupun jarang mendapatkan pembeli namun hanya dari jualanannya ini saya mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan saya tetap teguh pendirian untuk menjalankan jenis usaha saya serta menyakini bahwa rezeki telah diatur oleh Allah SWT”.⁴

³ Nursia, Penjual Kue Tradisional, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2020

⁴ Juani, Penjual Kue Tradisional, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2020

d) Sipakatau (Saling Memanusiakan)

Sipakatau merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan ketika melakukan suatu usaha dimana tentunya harus saling mengasihi serta menghargai kepada sesama yang melakukan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Halisa selaku penjual kue tradisional mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting yaitu saling memanusiakan dengan cara memberikan kesempatan kepada seseorang yang ingin membuka usaha serta tidak menerapkan sikap egois ketika berjualan.

“Saya tidak memberikan larangan kepada siapa saja yang ingin berjualan di samping jualan yang saya miliki karena menurun saya rejeki sudah ada yang mengatur dan menghargai siapa pun yang ingin berjualan di area ini”.⁵

2) Wawancara dengan wirausaha di Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

a) Lempu' (Jujur)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Nuriati selaku penjual jagung mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting yaitu kejujuran dimana memberikan kesempatan kepada pembeli untuk mencoba

⁵ Halisa, Penjual Kue Tradisional, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2020

jagungnya terlebih dahulu dimana jagung tersebut masih bagus atau tidak.

“Ketika saya menjual selalu menerapkan sikap jujur kepada pembeli dengan mengatakan kondisi jagung baru atau sudah lama bahkan membolehkan pembeli mencoba jagung saya dengan maksud agar pembeli bisa merasakan sendiri kondisi jagung apakah masih baru atau sudah lama karena pasti akan terasa berbeda rasanya”.⁶

b) Warani (Berani)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Riska selaku penjual jagung mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting yaitu sikap berani dalam berwirausaha dimana apabila dagangannya sepi tetap berjualan karena hal itu merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi agar nantinya mampu menciptakan usaha yang lebih sukses.

“Ketika saya berjualan selalu memegang prinsip pantang menyerah dan tidak mudah putus asa serta harus kuat untuk menjalankan sebuah usaha agar tetap berjalan dengan lancar walaupun pendapatan sebelum dan saat pandemi tidak terlalu terasa jauh dikarenakan sebelum pandemi memang sudah jarang yang singgah membeli tapi tetap tidak putus asa dan tetap berjualan karena dari dagangan ini yang membantu mencukupi kehidupan sehari-hari selain dimana penghasilan suami saya yang juga tidak seberapa”.⁷

c) Getteng (Teguh Pendirian)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Siti Halijah selaku penjual jagung mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting yaitu sikap teguh pendirian

⁶ Nuriati, Penjual Jagung, *Wawancara*, pada tanggal 26 Oktober 2020

⁷ Riska, Penjual Jagung, *Wawancara*, pada tanggal 26 Oktober 2020

yang mana tentunya harus konsisten terhadap jenis usaha yang dikelola walaupun terkadang hanya mendapatkan Rp. 10.000.

“Sebelum pandemi dan saat pandemi penghasilan tidak jauh berbeda karena minat orang-orang sudah berkurang untuk singgah membeli, diawal pandemi dilarang untuk berjualan selama satu bulan lebih sehingga warung harus tutup dan tidak mendapatkan penghasilan. Walaupun penghasilan sangat berkurang saya tetap konsisten untuk berjualan jagung dan mencari rezeki bahkan perhari hanya mendapatkan 10.000 sampai 20.000 namun tetapa disyukuri berharap rezekinya keesokan hari bertambah”.⁸

d) Sipakatau (Saling Memanusiakan)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sunarti selaku penjual jagung mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting yaitu sikap saling memanusiakan dan saling menghargai satu sama lain dimana saling membantu apabila tetangga yang satu tidak ada di tempat usahanya pada saat pembeli maka tetangga yang lain akan melayaninya namun mengenai apabila ada yang ingin membuka usaha disekitar lokasi itu maka akan melarang karena sudah banyak yang berjualan dengan jenis usaha yang sama disekitar lokasi tersebut.

“Menurut saya, sipakatau sangat penting dalam berwirausaha dimana saya biasa membantu tetangga saya menjualkan jagungnya ketika tetangga saya sedang keluar karena ketika saya keluarpun dia biasa membantu menjualkan jagung saya, tapi untuk yang ingin berjualan di tempat ini dengan jenis usaha yang sama biasanya kami hanya diam-diam saja ketika seseorang yang ingin membuka usaha meminta izin atau

⁸ Siti Halijah, Penjual Jagung, *Wawancara*, pada tanggal 26 Oktober 2020

biasanya saya pura-pura melarangnya dengan memberikan berbagai macam alasan bahwa tempat ini sudah tidak bisa ditempati untuk berjualan karena menurut saya apabila dia menjual disekitar ini lagi maka akan lebih mengurangi jatah pemasukan ,apalagi pada saat masa pandemi sekarang sangat susah untuk mendapatkan pembeli karena terkadang dalam empat hari saya tidak mendapatkan pembeli”⁹.

b) Implementasi nilai-nilai Islam dalam berwirausaha

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan masalah kedua, peneliti mewawancarai beberapa informan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Narasumber tersebut yaitu :

- 1) Wawancara dengan wirausaha di Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Jaya Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo
- 2) Wawancara dengan wirausaha di Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

Di bawah ini adalah hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti yang lakukan di dua tempat, Pertama yaitu dengan wirausaha di Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Jaya Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo kemudian yang kedua yaitu dengan wirausaha di Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

- 1) Wawancara dengan wirausaha di Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Jaya Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo

a) Kemauan Bekerja Keras

Kemauan bekerja keras adalah merupakan salah satu cara untuk melakukan kegiatan usaha yang dilakukan secara

⁹ Sunarti, Penjual Jagung, *Wawancara*, pada tanggal 26 Oktober 2020

sungguh-sungguh guna untuk mencapai suatu target dan kepuasan serta untuk mencapai sebuah kesuksesan yang mana tentunya tidak memelihara sifat pantang menyerah ketika melakukan suatu usaha.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Nurmayanti selaku penjual kue tradisional mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha sikap kerja keras yang selalu diterapkan dalam dirinya dengan cara ulet dan tekun dalam menjual dagangannya dengan cara membawa jenis kue yang dijualnya ke toko-toko kecil dan membawa jualan kuenya ke pasar sentral dimana hal ini juga dapat dilihat karena di dalam Islam umat muslim diperintah untuk bekerja untuk mencari rejeki.

“Karena yang mencari nafkah dirumah hanya saya nak, jadi saya yang berusaha keras untuk mencari uang karena melihat kondisi saat ini sangat susah mendapatkan pembeli dimana saingan juga sangat banyak disekitar daerah ini makanya saya biasanya membawa kue saya ke toko kecil dan membawa kue saya ke pasar sentral untuk menjual kue itu”¹⁰

b) Tertib Administrasi

Tertib administrasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memonitor kegiatan dan pengendalian usaha dengan melakukan beberapa pencatatan seperti pencatatan pemasukan, pencatatan pengeluaran, pencatatan transaksi serta pencatatan hutang piutang.

¹⁰ Nurmayanti, Penjual Kue Tradisional, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2020

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Eni selaku penjual kue tradisional mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha dirinya tidak menerapkan sistem tertib administrasi, dimana dia hanya memisahkan uang yang akan digunakan untuk modal kembali dan uang yang akan digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

“saya hanya memisahkan uang yang saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan uang yang digunakan untuk memutar modal usaha yang, misalnya dalam sehari saya mendapatkan 150.000 maka saya menyimpan uangnya 100.000 sebagai modal usaha kemudian 50.000 untuk biaya hidup bersama keluarganya”.¹¹

c) Selalu Berdoa

Selalu berdoa adalah salah satu cara yang sangat penting dilakukan ketika melakukan suatu usaha dengan maksud untuk mendapatkan keridhoan dari Allah SWT seperti melakukan selalu mengawali kegiatan dengan berdoa, mengakhiri kegiatan dengan berdoa, shalat tepat waktu dan rajin berzikir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Jumria selaku penjual kue tradisional mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha ibu Jumria selalu mengawali dan mengakhiri usahanya dengan doa karena menurutnya hal tersebut merupakan poin penting dalam hidupnya serta memudahkan untuk mendapatkan keberkahan di usahanya.

¹¹ Eni, Penjual Kue Tradisional, Wawancara, pada tanggal 24 Oktober 2020

“Sembari menunggu pembeli saya tidak lupa untuk tetap berzikir, dan melaksanakan Shalat ketika sudah masuk waktu walaupun pada saat itu saya ramai akan pembeli namun saya tetap menomorsatukan shalat saaya dibandingkan jualan saya, dimana saya juga tidak lupa untuk mengawali dan mengakhiri dengan doa agar rezeki yang diperoleh mendapat keberkahan”.¹²

d) Membayar Zakat dan Sedekah

Membayar zakat dan sedekah sangat penting dilakukan ketika sedang berwirausaha seperti dengan melakukan bersedekah secara rutin, membantu fakir miskin, membayar zakat sesuai tuntunan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ramlah selaku penjual kue tradisional mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha ibu Ramlah senantiasa melakukan sedekah kepada orang yang membutuhkan karena menurutnya rejeki yang dia dapatkan merupakan bagian dari rejeki orang lain lagi.

“Hasil dagangan saya pun tidak lupa untuk saya sedekahkan kepada orang yang membutuhkan kayak pemulung atau biasa saya juga mengisi celengan setelah melaksanakan shalat berjamaah dimesjid”.¹³

2) Wawancara dengan wirausaha di Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

a) Kemauan Bekerja Keras

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Isa selaku penjual jagung mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang terpenting dalam menjalankan usaha itu mau

¹² Jumria, Penjual Kue Tradisional, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2020

¹³ Ramlah, Penjual Kue Tradisional, *Wawancara*, pada tanggal 24 Oktober 2020

bekerja keras tanpa mengenal lelah walaupun sepi akan pembeli tetapi dalam dirinya kerja keras merupakan hal yang sangat penting untuk membiaya hidup keluarganya meskipun banyak permasalahan yang dihadapi.

“Saya tetap semangat walaupun dagangan saya hanya sedikit terjual bahkan ada hari hanya mendapatkan Rp. 10.000 tapi saya tidak mudah menyerah harus tetap mau bekerja keras serta berserah diri atas rezeki yang diperoleh hari ini dan berharap mendapatkan rezeki yang lebih keesokan harinya dan terkadang saya sangat sedih karena biasa saya di tagih oleh preman dan mengambil pendapatan saya, namun dengan adanya masalah itu saya tetap ulet dan bekerja keras untuk mengumpulkan uang lagi dengan menunggu pembeli yang datang ke warung saya untuk beli jagung”.¹⁴

b) Tertib Administrasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Juhari selaku penjual jagung mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha dia tidak menerapkan sistem tertib administrasi seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran transaksi, hasil jualan perhari dipisahkan antara modal dan keuntungan, keuntungan itulah yang digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

“Pencatatan hutang piutang atau pencatatan pemasukan dan pengeluaran tidak saya lakukan dengan alasan karena hasil dari dagangan milik saya hanya memisahkan antara modal dan keuntungan dimana terkadang ada juga yang berhutang seperti tertangga sekitar dan biasanya tidak membayar namun saya hanya mengiuhlaskannya dan saya hanya berfiikir bahwa hutang

¹⁴ Isa, Penjual Jagung, *Wawancara*, pada tanggal 26 Oktober 2020

untuk sudah lunas dan menggap bahwa saya sedang bersedekah”.¹⁵

c) Selalu Berdoa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bani selaku penjual jagung mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha sangat penting baginya sebelum pergi dari rumah untuk berjualan dia senantiasa berdoa dan mengaji karena kunci kelancaran rejeki adalah berdoa kepada Allah SWT agar usaha tersebut senantiasa diberikan keberkahan.

“Sebelum saya pergi berjualan, saya tidak lupa untuk mengaji terlebih dahulu dan berdoa agar usaha saya ramai akan pembeli dan juga ketika berjualan saya sembari sambil berzikir agar mendapatkan keberkahan”.¹⁶

d) Membayar Zakat dan Sedekah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Lia selaku penjual jagung mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha yang sangat penting baginya adalah keuntungan karena melihat kondisi ekonomi keluarganya sangat sedikit maka untuk mau bersedekah dia kurang melakukan hal itu dimana masih banyak keperluan lain yang perlu dia penuhi.

“Saya jarang bersedekah karena untuk memenuhi kebutuhan saja susah apalagi mau bersedekah, karena masih banyak kebutuhan lain yang harus saya tutupi apalagi pembeli saat ini sangat kurang bahkan dalam sehari terkadang tidak mendapatkan pembeli”.¹⁷

¹⁵ Juhari, Penjual Jagung, *Wawancara*, pada tanggal 26 Oktober 2020

¹⁶ Bani, Penjual Jagung, *Wawancara*, pada tanggal 26 Oktober 2020

¹⁷ Lia, Penjual Jagung, *Wawancara*, pada tanggal 26 Oktober 2020

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal dalam berwirausaha yaitu :

a) Lempu' (Jujur)

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang wirausaha. Suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak.⁷⁶ Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dikemukakan pada dua lokasi penelitian menyatakan bahwa sikap jujur dalam berwirausaha itu paling utama sebagai dasar untuk mendapatkan keberkahan dalam usaha yang dijalannya serta akan membuat tenang lahir dan bathin terhadap segala kegiatan transaksi yang dilakukan antara pembeli dan penjual, namun demikian terdapat sedikit perbedaan pendapat dimana wirausaha yang berada Jembatan Miring, Kelurahan Maroangin Jaya Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo melakukan pengemasan hanya menggunakan perkiraan saja tanpa menggunakan timbangan. Hal ini menandakan bahwa sikap kejujuran belum seutuhnya diterapkan karena seperti yang kita ketahui bahwa wirausaha yang baik adalah senantiasa menerapkan sikap kejujuran sesuai dengan ajaran islam dan nilai kearifan lokal yang sejak dari dulu diterapkan.

⁷⁶ Mustaq Ahmad, "Etika Bisnis dalam Islam", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 67

Penerapan nilai lempu selaras dengan nilai islam yaitu shidiq (jujur) dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada.⁷⁷

Jadi, tentunya hal seperti itu harus diperbaiki dan diberikan arahan bahwa jujur dalam berwirausaha yaitu harus mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya, dimana bila barang yang baik harus dikatakan baik dan barang yang rusak harus dikatakan rusak atau barang perlu menggunakan timbangan maka harus menggunakan timbangan agar usaha yang dikerjakan untuk membawa keberkahan. Kejujuran adalah suatu jaminan yang paling tepat untuk mencapai kemajuan dalam berwirausaha. kejujuran dalam segala kegiatan bisnis, misalnya menimbang barang, mengukur, membagi sesuai dengan aturannya.

b) Warani (Berani)

Warani merupakan hal yang utama harus dimiliki oleh seorang pengusaha sejati. Keberanian membuat pengusaha mantap dalam melangkah dan menghadapi kesulitan, sehingga bisa terus maju dan melakukan sesuatu yang berarti untuk bisnisnya. Seorang wirausaha tentunya tidak akan pernah merasa putus asa melainkan seorang wirausaha senantiasa mempunyai sikap yang pantang menyerah

⁷⁷ Moh. Nasuka, "Etika Penjualan dalam Perspektif Islam", *Muqtasid* 3 no. 1 (Juli, 2012):8

terhadap usaha yang dijalannya. Maka seorang wirausaha yang sejati hendaknya selalu memiliki sikap optimisme, sehingga muncul dalam dirinya kesungguhan tekad dalam berusaha dan akan menjadi pendorong disaat menemui kegagalan. Gunakan semua potensi yang dimiliki tanpa harus terhambat oleh keterbatasan sarana yang ada. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dikemukakan pada dua lokasi penelitian menyatakan bahwa sikap warani atau berani merupakan hal yang sangat penting di miliki oleh seorang wirausaha yang sukses, jangan mudah putus asa terhadap masalah yang dihadapi seperti, pembeli yang sedikit, melainkan namanya hidup harus banyak bersabar, karena sabar itulah yang jadi pegangan dalam menjalani usaha.

Selaras dengan sifat tabligh artinya komunikatif, argumentatif, bli-hikmah, dalam penyampaian dan bener (berbobot) dalam setiap ucapannya. Tentunya seorang wirausaha harus mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produknya dengan tidak harus berbohong dan menipu kepada costumer. Dia harus menjadi seorang negosiator yang baik yang bisa berbicara benar dan bil hikmah 'bijaksana dan tepat sasaran' kepada costumernya serta kalimat-kalimatnya selalu qaulan sadiidan 'pembicaraan yang benar dan berbobot'.⁷⁸ Tentunya dengan adanya sifat tabliq ini maka harus membuat para wirausaha untuk

⁷⁸ Moh. Nasuka, "Etika Penjualan dalam Perspektif Islam", *Muqtasid* 3 no. 1 (Juli, 2012) :9

berani mengungkapkan kebenaran tentang produknya dan berani dalam menjalankan usahanya tanpa kenal lelah atau putus asa.

Dari penjelasan tersebut dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak ada kata putus asa dalam hidup, selalu ada rahmat bagi hambanya yang tidak pernah putus asa. Seperti yang terdapat dalam Qs. Yusuf/12:87 :

يٰۤبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَاْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَاْيٓسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ ۙ ۸۷

Terjemahannya:

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf/12: 87)⁷⁹

c) Getteng (Teguh Pendirian)

Getteng merupakan selalu yakin atau konsisten dengan apa yang ia kerjakan dan lakukan, dan sebenarnya mempunyai konsep dan alasan yang kuat dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dikemukakan pada dua lokasi penelitian menyatakan bahwa sikap getteng atau teguh pendirian ini perlu di terapkan dalam berwirausaha sebagai upaya untuk kelangsungan usaha kedepannya dan tentunya harus konsisten dan menghargai proses dalam usaha yang dijalannya.

⁷⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang, Asy-syifa 2001). 1864.

Selaras dengan sifat Al-Amanah yang memiliki arti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran yang mana dapat disimpulkan bahwa amanah ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.⁸⁰ Tentunya seorang wirausaha diwajibkan untuk setia dalam menjalankan usahanya walaupun usaha yang sedang dikerjakan mengalami kondisi sepi pada saat berwirausaha.

d) Sipakatau (Saling Memanusiakan)

Sipakatau merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan ketika melakukan suatu usaha dimana tentunya harus saling mengasihi serta menghargai kepada sesama yang melakukan usaha. Dalam usaha, adanya seorang partner sangat dibutuhkan demi lancarnya usaha yang kita lakukan. Dimana dengan saling menghargai dan mengasihi para wirausaha yang ada di sekitar lokasi tersebut, hal ini dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan memberikan peluang-peluang bisnis baru.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dikemukakan pada dua lokasi penelitian menyatakan bahwa sikap sipakatau itu perlu di terapkan dalam berwirausaha sehingga kita dapat menjadi pribadi wirausaha yang mudah bergaul, supel, fleksibel, toleransi terhadap wirausaha yang lain dan tidak kaku. Namun terdapat perbedaan pendapat yakni wirausaha yang berada di Kelurahan Sampoddo

⁸⁰ Moh. Nasuka, "Etika Penjualan dalam Perspektif Islam", *Muqtasid* 3 no. 1 (Juli, 2012) :11

Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo mengatakan bahwa sikap sipakatau untuk orang yang ingin membuka warung disekitar usahanya tidak dibolehkan karena menurutnya akan menambah saingan karena menurutnya mendapatkan pembeli sangat susah. Hal seperti ini merupakan perbuatan yang tidak baik karena Allah SWT telah memberikan masing-masing setiap makhluknya dan rejeki pun tidak akan tertukar jadi bagaimana pun banyaknya wirausaha maka Allah SWT maka Allah SWT akan memberikan masing-masing rejeki kepada makhluknya dan tentunya perilaku seperti itu telah melanggar nilai-nilai Islam dalam berwirausaha.

Sipakatau sama halnya dengan Kerjasama sesama Islam (ta'awun islami) dan sesama manusia (ta'awun insani) yang mana merupakan dasar umum masyarakat muslim dalam berwirausaha. Adanya kerjasama sesama Islam dan sesama manusia tentunya hal yang sangat perlu diterapkan ketika berwirausaha yang mana mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas sesama wirausaha yang ada di lokasi.⁸¹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Maidah (5) ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Terjemahannya:

”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

⁸¹ Sungadi, “Hubungan Kepemimpinan Profetik Dan Motivasi Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pustakawan”, *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. VIII No. 2 (2015): 13

berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(QS.Al-Ma’idah/5:2)⁸²

Seharusnya sikap saling memanusiakan harus diterapkan dalam nilai kearifan lokal bahwa hendaknya saling membukakan jalan dan melapangkan hati, dan tolong menolong dalam mencari rezeki. Hal tersebut erat kaitannya antara nilai kearifan lokal dengan UMKM. Nilai tolong menolong, lapang dada, dalam usaha hendaknya ditanamkan dalam jiwa pengusaha dan pelaku usaha untuk saling mendukung perkembangan usah serta saling menjaga dan menghargai dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing.

2. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai islam dalam berwirausaha yaitu :

a) Kemauan Bekerja Keras

Kemauan bekerja keras adalah merupakan salah satu cara untuk melakukan kegiatan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh guna untuk mencapai suatu target dan kepuasan serta untuk mencapai sebuah kesuksesan yang mana tentunya tidak memelihara sifat pantang menyerah ketika melakukan suatu usaha. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dikemukakan pada dua lokasi penelitian menyatakan bahwa ketika berwirausaha tentunya harus memiliki kemauan untuk bekerja keras demi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan senantiasa bekerja semaksimal mungkin walaupun

⁸² Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-syifa, 2001). 1118

dalam berwirausaha tentunya menghadapi berbagai macam rintangan yang ada.

b) Tertib Administrasi

Tertib administrasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memonitor kegiatan dan pengendalian usaha dengan melakukan beberapa pencatatan seperti pencatatan pemasukan, pencatatan pengeluaran, pencatatan transaksi serta pencatatan hutang piutang.⁸³

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dikemukakan pada dua lokasi penelitian menyatakan bahwa ketika berwirausaha tidak melakukan pencatatan mengenai hutang piutang dan pemasukan serta pengeluaran karena menurut beberapa wirausaha hal tersebut tidak perlu dilakukan melainkan hanya memisahkan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan uang yang digunakan untuk memutar modal usaha yang dimilikinya

c) Selalu Berdoa

Selalu berdoa adalah salah satu cara yang sangat penting dilakukan ketika melakukan suatu usaha dengan maksud untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT seperti melakukan selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, shalat tepat waktu dan rajin berzikir serta senantiasa bersyukur dan bertawakkal kepada Allah SWT. Sifat ini harus dimiliki oleh wirausaha karena dengan sifat-sifat itu kita akan diberi kemudahan dalam menjalankan setiap usaha

⁸³ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 167

yang kita lakukan. Dengan adanya sifat tawakkal maka kita akan diberi jalan keluar penyelesaian dari suatu masalah dan mendapat rizki yang tidak disangka.⁸⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dikemukakan pada dua lokasi penelitian menyatakan bahwa dengan sikap tawakkal, kita akan mengalami kemudahan dalam menjalankan usaha walaupun usaha yang kita jalani memiliki banyak saingan. Dengan bertakwa dan bertawakkal maka kita akan senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dan bersyukur sebagai ungkapan terima kasih atas segala kemudahan yang kita terima. Dengan begitu, maka kita akan merasakan tenang dan melaksanakan segala usaha dengan kepala dingin dan tidak stress.

d) Membayar Zakat dan Sedekah

Membayar zakat dan sedekah sangat penting dilakukan ketika sedang berwirausaha seperti dengan melakukan bersedekah secara rutin, membantu fakir miskin, membayar zakat sesuai tuntunan. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dikemukakan pada dua lokasi penelitian menyatakan bahwa dengan berzakat dan bersedekah maka kita tidak akan miskin, melainkan Allah akan melipat gandakan rizki kita. Dengan berzakat, hal itu juga akan membersihkan harta kita sehingga harta yang kita peroleh memang benar-benar harta yang halal. Namun terdapat perbedaan pendapat yakni wirausaha yang berada di Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

⁸⁴ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), 138

mengatakan bahwa seseorang tersebut lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dibanding bersedekah karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat kurang apalagi menjalankan perbuatan bersedekah.

Namun seperti yang kita ketahui bahwa Allah SWT akan menambah rejeki makhluknya apabila makhluknya tersebut senantiasa berbagi dan bersedekah kepada yang membutuhkan dan itu merupakan janji Allah SWT. Tentunya hal seperti ini harus diatasi dan diberikan pemahaman bahwa nilai-nilai Islam dalam berwirausaha sangat penting diterapkan salah satunya yaitu bersedekah. Dalam hal Allah SWT menyuruh umat muslim untuk senantiasa berbuat kebaikan salah satunya dengan bersedekah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat (4) ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝ ١١

Terjemahannya:

”Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (QS. An-Nisa/4:114)⁸⁵

⁸⁵Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-syifa, 2001), 3353.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai islam dalam berwirausaha di Kota Palopo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam berwirausaha di Kota Palopo tentunya harus di jalankan sesuai kebiasaan-kebiasaan dengan menerapkan lempu' (jujur), warani (berani), getteng (teguh pendirian), dan sipakatau (saling memanusiaikan).
2. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam berwirausaha di Kota Palopo tentunya sebagai umat muslim harus menjalankan usahanya sesuai ketentuan-ketentuan islam dengan menerapkan kemauan untuk bekerja keras, tertib administrasi, selalu berdoa serta membayar zakat dan sedekah.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisa data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Berwirausaha adalah amal sholeh, dengan berwirausaha maka akan menciptakan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

2. Tetaplah berpegang teguh pada kejujuran dan kebenaran terapkanlah pada setiap wirausaha yang akan menjadikan *entrepreneurship* yang berhasil dan mampu mengendalikan apa saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustaq. 2006. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arief, Aries Hadi Sutupo,dkk. 2010. *Terampil Mengelola Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri. 2018. *Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)*. Ekonomi Syariah Dan Bisnis 1.
- Gazalba, Sidi. 1987. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2003. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Hakim, Abdul. 2014. *Kearifan Lokal Dalam Ekonomi Islam*. AKADEMIKA 8.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasnah Rimiati dan Munjiati Munawaroh. 2016. *Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta)*. Keislaman 7.
- HD, Kaelany. 2000. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. 2001. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-syifa.
- Kara, Muslimin. 2010. *Pengantar Kewirausahaan*. Makassar: Alauddin Pres.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Granfindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- M, Jamaluddin. 2010. *Dasar Pengantar Kewirausahaan*. Makassar: Alauddin Pres.
- Makkulau. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin, Abd. Mujib. 1991. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara.
- Musafiri, M. Rizqon Al. 2016. *Peran Kearifan Lokal Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas*. Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam VIII.
- Musfialdy, M. Soi. 2016. *Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau)*. Penelitian Sosial Keagamaan 19.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosisal*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nurchayati,dkk. 2012. *Pengembangan Potensi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Desa Tulung Kecamatan Saradan Kabupaten Madium*. Sosial 13.
- Nuridin, Muslim. 1999. *Moral Dan Kognisis Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Rahyono. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Agama*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Sri Nugroho, Arif Julianto,dkk. 2015. *Pengembangan Model Budaya Wirausaha Berbasis Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Dan Kearifan Budaya Lokal*. Majalah Ilmiah Solusi 14.
- Suarda, Andi. 2014. *Kewirausahaan Dalam Islam*. Makassar: Alauddin University Pres.
- Suparji. 2019. *Eksistensi Hukum Islam Dan Kearifan Lokal*. Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 5.
- Syariful. 2018. *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Di Bangka Belitung*. Ekonomi Syariah 1.

Tutuko, Respati Wikantiyoso Pindo. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota.

Wikantiyoso, Respati. 2015. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota.

Yunus, Muh. 2008. *Islam Dan Kewirausahaan Inovatif*. Yogyakarta: UIN Malang Press.



LAMPIRAN



DOKUMENTASI









RIWAYAT HIDUP



M. Ufril Nur, lahir di Palopo pada 25 April 1997.

Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Abd. Kadir dan Ibu Nurliah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di BTN. Wara Permai Blok I No.5 Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo. Pendidikan dasar

penulis diselesaikan pada tahun 2009 di Madrasah Ibtidaiyyah Datok Sulaiman Palopo. Kemudian, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di MTsN Model Palopo dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Palopo dan selesai pada tahun 2015 dengan mengambil jurusan Administrasi Perkantoran, kemudian penulis pada saat itu pernah menjadi Ketua Paskibra SMK Negeri 1 Palopo pada tahun 2014-2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2016. Pengalaman organisasi penulis di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yaitu mengikuti organisasi HMI IAIN Palopo, selanjutnya organisasi yang terakhir di Himpunan Mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah selaku Ketua Umum periode 2019-2020.

contact person penulis : nurufiril@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Implementasi Nilai Keartisan Lokal Dan Nilai Islam Dalam Berwirausaha Di Kota Palopo yang diteliti oleh Mub. Uhi* dan Nur Nurhan adalah mahasiswa (NIM) 16 0303 0028, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang akan menyerahkan pada hari Rabu, tanggal 10 bulan Maret tahun 2021 berdasarkan Surat No. 26/2021 tanggal 10/03/2021 kepada semua dosen Tim Penguji, dan diterima sebagai karya ilmiah dengan Sastra Hukum (S.H).

Palopo, 30 April 2021

TIM PENGUJI

1. Dr. Mubawatiq, S.Ag., M.HI.

Ketua Sidang

2. Dr. Hefni Kamil, M.HI.

Sekretaris Sidang

3. Dr. Hefni Kamil, M.HI.

Pengaji I

4. Dr. H. Firdaus Mub. Art.L. La, M.HI.

Pengaji II

5. Dr. Mubawatiq, S.Ag., M.HI.

Pembimbing I

6. Mub. Uhiwa, S. Ag., M.Ag.

Pembimbing II

Mengesahkan

Rektor IAIN Palopo
(Sebagai Ketua Fakultas Syariah)

Ketua Prodi
Hukum Ekonomi Syariah

Dr. Mubawatiq, S.Ag., M.HI.
NIP. 19601517 199003 1 004

Mubawatiq, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19701231 200901 1 040

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Ulfil Nur
NIM : 16 0303 0038
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atau perbuatan tercela dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakop, 02 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,



Muh. Ulfil Nur
NIM: 16 0303 0038